**RESILIENSI PADA ISTRI KORBAN KEKERASAN**

**DALAM RUMAH TANGGA**

**Sarah Adelia Umbu Dala**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[adeliaspu3@gmail.com](mailto:adeliaspu3@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga namun memutuskan untuk tetap bertahan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dngan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 3 orang istri korban KDRT yang masih bertahan dalam pernikahan sebagai partisipan utama dan 3 orang terdekat partisipan sebagai informan. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi lapangan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukan, meskipun partisipan selalu berada dalam situasi KDRT, ketiga partisipan tetap mampu untuk mencapai resilien. Kemampuan resiliesnsi tidak hanya tergambar dari kemampuan dalam regulasi emosi, *impuls control*, optimisme, *causal analysis,* empati, efikasi diri dan *reaching out* pada partisipan, melainkan juga terbentuk dari kemampuan untuk *survive* dan bernegosiasi dengan kekerasan yang terus berlangsung.

**Kata kunci :** Resiliensi, Istri, Korban KDRT

***WIVES’ RESILIENCY AS DOMESTIC ABUSE VICTIMS***

**Sarah Adelia Umbu Dala**

The University of Mercu Buana Yogyakarta

[adeliaspu3@gmail.com](mailto:adeliaspu3@gmail.com)

*The purpose of this research is to know the big picture of resiliency in wives as the victims of domestic abuse who choose to mantain being in their marriages. The methods used were both qualitaive and study case.The reasearch subjects were 3 wives who were victims of domestic abuse as the main research's subject and their three closest person as informent. Indepth semi structural inteview was used as the data collection method along with field observation as additional data information. The result showed although all the participants were always being in domestic abuse situation, they were also able to be resilient. The resiliency ability were not only shown by the ability of regulating emotion, impuls control, optimism, casual analysis, empathy, self effication, and reaching out in he paricipants but also shaped by their ability to survive and negotiate with the abusive that were happening.*

**Key Words** : *Resiliency, Wives, Domestic Abuse Victim*

**PENDAHULUAN**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan permasalahan sosial yang telah berlangsung lama di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Menurut UU No. 23 Tahun 2004, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Data yang diperoleh melalui (Komnas Perempuan, 2013-2017) menegaskan bahwa kasus KDRT yang melibatkan istri sebagai korban selalu berada pada peringkat tertinggi setiap tahunnya.

Banyaknya kasus kekerasan pada istri di Indonesia tidaklah lepas dari paham masyarakat yang menganut budaya patriarkhi dimana kaum laki-laki berkuasa atas perempuan dan anak (Sakina, 2017). Situasi ini menimbulkan perasaan lemah dan tidak berdaya serta adanya ketergantungan perempuan (istri) kepada suami (Jayanthi, 2009). Anggapan masyarakat mengenai kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang tidak harus diketahui oleh pihak luar menambah peluang terulangnya tindakan kekerasan tersebut (Nurlaili, 2008). Tak jarang istri dan masyarakat menganggap kekerasan yang dilakukan oleh suami adalah kekhilafan sesaat, dikarenakan setelah melakukan kekerasan, biasanya suami meminta maaf dan bersikap mesra lagi terhadap istri (Hayati dkk, 1999).

Ada dua kemungkinan pengambilan keputusan yang dapat diambil dalam menghadapi KDRT yang dialami istri, yaitu bertahan dalam perkawinannya atau bercerai (Kristyanti, 2004). Pada kasus kekerasan yang menimbulkan banyak tekanan mental dan kehilangan harga diri, maka sewajarnya seorang istri melaporkan kasus tersebut kepada kepolisian dan mengajukan perceraian sehigga ia dapat terlepas dari situasi tekanan yang dialami (Kristyanti, 2004; Hasan, 2007). Fenomena dilapangan menunjukkan hal yang berbeda, berdasarkan data yang diperoleh melalui lembaga masyarakat Rifka Annisa *Women’s Crisis* (2016), dari 149 kasus KDRT yang masuk laporan dan ditangani, hanya 27 kasus yang berlanjut proses hukum di kepolisian, sebagian besar korban memilih untuk rujuk dan melanjutkan hidup dalam keluarga. Melihat hal tersebut dapat dikatakan seorang perempuan lebih memilih untuk tetap betahan dalam perkawinan dengan kekerasan daripada bercerai (Krisyanti, 2004).

Keputusan istri memilih untuk rujuk kembali dengan suaminya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri istri maupun dari lingkungan sekitar (Lianawati, 2008). Pemahaman istri akan nilai-nilai kepatuhan dan pelayanan kepada suami membuat istri akan merasa bersalah jika tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Istri masih memiliki ketergantung secara ekonomi pada suami sehingga timbul ketakutan tidak dapat menghidupi diri sendiri dan anak-anak serta pandangna umum bahwa anak-anak akan jauh lebh baik bila berada dalam keluarga yang utuh menjadi salah satu faktor istri bertahan dalam KDRT. Ditambah lagi stereotipe janda di masyarakat yang negatif tidak akan menimbulkan simpati terhadap mereka melainkan empati kerena dianggap tidak dapat menjalankan rumah tangga dengan baik (Lianawati, 2008).

Di sisi lain, perempuan yang menerima KDRT setingkali tidak menyadari bahwa ia telah berada dalam siklus kekerasan yang terus berulang. Hayati dkk. (1999) menjelaskan siklus kekerasan terdiri atas pola atau tahapan, yaitu: (1) tahap ketegangan mulai munculnya konflik; (2) tahap kekerasan dimana terjadi pemukulan atau penganiyayan secara fisik; (3) tahap bulan madu, pada tahap ini suami seringkali menyesali tindakanya, suami akan bersikap mesra dan berjanji tidak akan melakukan kekerasan lagi dan istri akan merasakan cinta dari suami; (4) tahap reda atau ketenangan dimana biasanya korban dan pelaku akan menjalankan hari-harinya layaknya pasangan pada umumnya. Siklus ini akan terus terjadi jika pelaku kekerasan tidak memiliki kesadaran untuk berubah (Jayanthi, 2009). Selain itu, hal yang mempengaruhi keputusan korban ialah pemahaman atau perasaan yang dimiliki korban sehingga korban seakan membiarkan dirinya berada dalam situasi KDRT. Tiga komponen pokok yang mendasari hal tersebut ialah perasaan cinta, harapan dan teror yang dimiliki korban. Cinta ialah rasa cinta dan sayang yang dimiliki istri pada suami sehingga istri mudah untuk memaklumi dan memaafkan suami. Harapan ialah keyakinan istri bahwa suami akan berubah lebih baik, keyakinan ini ada karena setelah melalukan tindakan kekerasan suami akan memperlihatkan penyesalan dan meminta maaf pada istri. Teror adalah perasaan terancam setiap saat akan dipukul, ditinggal dan tidak dapat hidup sendiri sehingga menimbulkan ketakutan dan sakit hati atas perlakuan suami. Ketiga komponen ini yang membuat istri tetap berada dalam situasi KDRT (Rifka Annisa *Women’s Crisis*, 2000).

Korban KDRT seringkali mengalami seluruh bentuk kekerasan berupa kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran secara ekonomi. Kekerasan yang selalu dirasakan istri dapat berdampak pada kondisi fisik dan psikis istri (Hayati dkk, 1999). Menurut Baquandi (2009) dampak kekerasan terhadap istri adalah mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pasca trauma, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Bagi istri yang memutuskan kembali rujuk dengan pelaku kekerasan mencapai keputusan untuk bertahan dalam KDRT dibutuhkan kemampuan dalam mengelola dampak dari kekerasan tersebut. Perempuan yang mengalami KDRT memiliki kemampuan strategi pengelolahan stres (strategi coping) dalam menghadapi tekanan dengan cara yang berbeda-beda tergantung situasi yang dialami (Hayati dkk., 2013). Korban kekerasan dapat memaknai arti hidupnya hingga mampu memandang diri sendiri dan memulihkan situasi yang menekan (Aryanti & Valentina, 2016). Perempuan dapat bertahan dalam situasi KDRT yang penuh tekanan dan beradaptasi dengan tekanan tersebut karena perempuan itu memiliki kemampuan untuk bangkit dari tekanan yang dialami, kemampuan ini disebut resiliensi. Kemampuan resiliensi tidak hanya digunakan untuk bertahan tetapi untuk berkembang. Resiliensi, sendiri ialah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup (Goberg, 1995). Resiliensi terbentuk karena adanya kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, mengontrol dorongan hati, optimis, menganalisis sebab masalah, berempati, menyadari kemampuan yang dimiliki dan mampu untuk meraih apa yang diinginkan (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka (Revich & Shatte, 2002).

Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat KDRT memberikan dampak yang sangat negatif bagi kehidupan korban, kenyataan dilapangan menunjukan korban tetap memilih untuk bertahan dalam situasi tersebut. Mengalami perlakuakn kekerasan layaknya siklus yang selalu berulang memberikan dampak negetif yang semakin besar pada korban, akan tetapi tidak jarang korban mampu untuk bertahan dan beradaptasi dengan pernikahan dengan kekerasan. Pencapaian untuk tetap hidup dalam tekanan KDRT dibutuhkan daya juang yang lebih hingga korban dapat terus beradaptasi. Maka dari itu, melihat problematika permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana istri korban KDRT yang memutuskan kembali bertahan dengan pasangan, mengatasi keterpurukan akibat tekanan hidup dan beradaptasi dengan kekerasan hingga mampu mengambil kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Fokus penelitian ialah melihat gambaran kemampuan bertahan pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kemampuan resiliensi yang dimiliki istri dalam menghadapi kekerasan yang dialami memberi istri daya juang sehingga dapat bertahan menghadapi segala macam bentuk kekerasan yang diberikan. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui, bagaimana resiliensi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga?

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Noor, 2012), yang lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif dan indutif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Aswar, 2017). Jenis penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Pada konteks penelitian ini, fokus penelitian adalah melihat gambaran kemampuan bertahan pada istri korban KDRT, namun mampu bangkit, menghadapi, memperkuat diri dan tetap melaksanankan perubahan sehubung dengan cobaan yang diala

Penelitian ini menggunakan 3 orang partisipan perempuan berstatus istri dengan karateristik, berusia 20 – 30 tahun yang mengalami KDRT namun tetap bertahan dalam situasi KDRT. Diluar partisipan utama melibatkan 3 informan yang merupakan orang terdekat korban. Jadi, jumlah seluruh partisipan dan informan dalam penelitian ini ialah 6 orang.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam secara umum ialah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor, 2012; Bungin, 2010). Metode observasi dilakukan pada saat proses wawancara sedang berlangsung. Pengamatan pada saat wawancara merupakan pengamatan sederhana sebagai data pelangkap. Pengamatan sederhana dilakukan untuk mengecek kesesuaian hasil hasil wawancara dengan perilaku partisian dalam interaksinya (Moleong, 2017).

Data-data yang terkumpul dianalisiskan menggunakan langkah analisis data yang dikembangkan oleh Creswell (2010) yakni; (1) Mengelolah dan mempersiapkan data; (2) Membaca keseluruhan data; (3) Menganalisis lebih detai dengan cara meng-coding data; (4) menerapkan proses coding untuk mendeskripsi *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis; (5) Menyajikan tema-tema dan desktipsi dalam narasi; dan (6) menginterpretasikan atau memaknai data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, ketiga partisipan mengalami perlakuan kekerasan yang hampir serupa baik secara fisik maupun psikis. Partisipan Tiara mengalami kekerasan secara terus menerus dari sang suami sejak masa pacaran. Kekerasan fisik berupa pukulan di wajah, tubuh dan perilaku mencekik yang berakibat pada luka robekan dan memar, kekerasan psikis berupa ejekan, hinaan dan sindiran. Partisipan Mika mengalami kekerasan pada kedua pernikahannya. Pada pernikahan pertama, partisipan Ria mengalami kekerasan secara fisik berupa pemukulan. Kekerasan psikis berupa hinaan dari keluarga suami dan penelantaran baik secara ekonomi maupun fisik yang membuat partisipan harus berjuang menghidupi dirinya dan keluarga. Pada pernikahan keduanya, partisipan mengalami satu kali kekerasan fisik berupa pemukulan di kepalanya, kekerasan yang terus berulang ialah kekerasan verbal berupa makian. Partisipan Ria mengalami kekerasan berupa penelantaran dimana sang suami pergi tanpa penjelasan dan tidak pernah kembali, hal ini membuat partisipan harus berjuang mengurus anaknya seorang diri. Selain itu, selama pernikahanya partisipan pernah sekali mengalami kekerasan fisik dimama suaminya membenturkan kepala partisipan di tembok yang membuat partisipa merasa kesakitan. Seperti yang diungkapakan oleh Hayati (2002), menyatakan kekerasan yang dialami perempuan bervariasi mulai yang bersifat fisik seperti tamparan pukulan, psikologis seperti menghina dan mengejek, seksual seperti perkosaan suami istri dan melacurkan istri, sampai kekerasan terhadap perempuan dengan cara menelantarkan keluarga tanpa adanya respon, empati dan tanggung jawab dari pasangan terhadap kebutuhan dan problem keluarga.

Bertahan dalam pernikahan yang diwarnai dengan tindakan kekerasan bukanlah yang yang mudah untuk dijalani oleh ketiga partisipan. Berbagai upayah dilakukan partisipan untuk dapat bertahan dalam kekerasan. Diungkapakan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Maryam ,2017), Individu yang mengalami tekanan stres tidak akan membiarkan kondisi tersebut terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Ketika diperhadapkan dengan perilaku kekerasan, partisipan Tiara mencoba untuk membalas perbuatan suami, partisipan berteriak, membanting dan melemparkan barang ke arah suami. Dikatakan oleh Sukmawati (2014) kondisi perempuan yang mengalami kekerasan dapat menimbulkan perlawanan berupa kekerasan terhadap suami, namun kekerasan yang dilakukan oleh istri tidak memiliki dampak yang sama seperti yang dilakukan oleh suami. Lazarus (dalam Sukmawati, 2014) perlawanan berupa agresi merupakan bentuk *coping strategy* secara langsung dimana individu akan menyerang suami yang dinilai mengancam atau akan melukai. Melihat upayah yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang baik bagi dirinya, partisipan Tiara merubah caranya dalam merespon perbuatan suami. Pada saat ini, partisipan memilih merespon perilaku suami dengan cara diam dan tidak memperdulikan perbuatan suami serta fokus bekerja. Masih oleh Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017), mengungkapkan salah satu cara seseorang mengatasi permasalahan ialah dengan menggunakan strategi *distancing,* seseorang yang menggunakan metode ini akan bersikap tidak memperdulikan masalah dan berusaha melupakan masalah seolah-olah masalah tersebut tidak pernah terjadi.

Pada partisipan Mika, partisipan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi partisipan menggunakan cara yang hampir sama baik pada pernikahan pertama dan kedua. Pada suami pertama, partisipan Mika mencoba menghubungi sang suami untuk mendiskusikan jalan keluar masalah mereka, walaupun tidak mendapatkan respon yang baik, partisipan berusaha mencari bantuan pada keluarganaya. Cara serupa dengan straegi sebelumnya, sebelum mengungkapakan pemikirannya pada suami, langkah awal yang dilakukan partisipan adalah menenangakan diri karena tidak ingin terbawa emosi ketika berdiskusi. Selain itu, patisipan Mika juga merespon perlakuan suami dengan diam, terkadang ia meminta maaf jika dirinya merasa menjadi penyebab amarah suami dan mengikuti keinginan suami untuk mencegah terjadinya masalah. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013), individu yang mengalami KDRT akan mereduksi ketegangan-ketegangan yang timbul akibat bayangan-bayangan akan kecemasan yang dapat mungkin lebih besar dikemudian hari dengan lebih banyak menahan diri dan sebisa mungkin melakukan hal-hal yang disukai suaminya, dengan harapan sang suami akan berubah dan kondisi keluarga kembali damai. Sedangkan pada partisian Ria, tetap bersabar dan optimis merupakan strategi Partisipan Ria dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Pada aspek pertama, pengelolahan emosi menunjukan kemampuan untuk tetap tenang saat berada dalam tekanan. Seseorang yang resilien mampu unutk mengontrol emosi, perhatian dan perilaku mereka (Reivich & Shatte, 2002). Ketiga partisipan berupayah untuk menyalurkan dan mengendalikan emosi mereka dengan melakukan berbagai cara mulai dari menangis, marah pada diri sendiri, menyibukkan diri dengan mengerjakan pekerjaan rumah, bermain bersama anak hingga berolah raga. Ketiga partisipan melakukan berbagai hal tersebut agar dapat mengontrol pikiran dan emosi mereka karena tidak berhasil menyelesaikan permasalahan dengan suami. Upayah ini berhasil membuat partisipan Mika dan Ria merasa lebih baik dan lebih tenang, pada akhirnya mereka akan kembali memaafkan suami mereka. Emmons (dalam Kurniati, 2009) mengajukan bahwa individu yang memaafkan mempunyai keterampilan mengelolah emosi yang berkembang dengan baik yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan respon emosi negatif terhadap orang yang menyakiti. Namun demikian, partisipan Tiara masih tidak dapat merasakan kelegahan pada dirinya, hal ini dikarenakan partisipan belum benar-benar menyelesaikan masalah yang terjadi. Diungkapakan oleh Gross dan Jhon (2003) usaha seseorang dalam menekan ekspresi emosi negatif memiliki efek samping yaitu menekan ekspresi positif dan tidak membantu mengurangi pengalaman negatif.

Individu yang resiliens menurut Reivich dan Shatte adalah individu yang mampu pengontrol impuls atau dorongan hatinya. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Partisipan Tiara yang pada awalnya merespon perbuatan suami dengan cara membalas saat ini berupayah mengendalikan keinginanya untuk membalas perlakuan suami dengan cara memeluk anaknya dan bekerja. Dengan bekerja partisipan Tiara merasa dapat mengendalikan dirinya dan tetap fokus pada tanggung jawabnya. Partisipan Tiara juga mengubah sikap yang semula penuh amarah dengan diam dan bersikap “bodo amat” pada perbuatan suaminya. Sikap diam dan “bodo amat” ini merupakan sikap yang timbol dimana partisipan seolah-olah tidak mengalami perisitwa kekerasan. Partisipan bersikap seolah-olah kekerasan yang dialaminya hanyalah peristiwa biasa. Hal serupa juga terjadi pada partisipan Mika, terkadang ia merespon perbuatan suami dengan melampiaskan amarahnya pada sang anak dan menyakiti dirinya. Namun pada saat ini partisipan merubah cara dirinya merespon perbuatan suami dengan bersabar. Perubahan perilaku ini terjadi ketika partisipan tidak ingin pengalaman kekerasan yang dialaminya terulang kembali. Individu yang memiliki kontrol impuls dapat menahan dan mengevaluasi kejadian negatif yang menimpanya dan berpikir secara rasional (Widuri, 2012). Dalam menghadapi permasahan rumah tangganya partisipan Ria tidak berpikir untuk melampiskan masalah yang dihadapi orang lain atau dirinya sendiri terlebih pada anaknya. Partisipan Ria beranggapan bahwa melampiaskan permasalahannya pada orang lain merupakan hal yang sia-sia karena tidak dapat menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukan partisipan Ria memiliki pengendalian diri yang baik dengan memikirkan posisi orang lain dalam permasalahannya.

Pada aspek mengontrol impuls ini, pada awalnya partisipan Tiara dan Mika menunjukan perilaku agresif ketika menghadapi perilaku kekerasan, namun sikap tersebut tidak dapat dikatakan bahwa kedua partisipa tidak memiliki kontrol diri yang baik. Sikap agresif yang ditunjukan oleh pasrtisian Tiara dan Mika merupakan bentuk pertahanan diri kedua partisipan sehingga dapat berjuang menghadapai perlakuan kekerasan yang diterimanya dan mencapai resiliensi. Kelly (dalam Allen, 2011) mengungkapkan perempuan yang mengalami kekerasan dapat bertahan dan memiliki perilaku yang asertif dikarenakan mereka mamiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan peristiwa tersebut. Masih dijelaskan oleh Kelly, untuk dapat bertahan dan berjuang dalam tekanan kekerasan seorang istri akan mengalami proses negosiasi dari tahap merespon situasi hingga merasa aman.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi resiliensi ialah optimisme. Reivich & Shatte (2002) mengungkapkan individu yang memiliki optimisme percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah mejadi lebih baik. Individu yang optimis memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Partisipan Tiara memliki optimisme bahwa dirinya akan memiliki masa depan yang lebih baik bersama anaknya. Bagi partisipan Tiara, anak merupakan sumber motivasi dirinya untuk dapat memperjuangkan impiannya. Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013), mengungkapkan anak merupakan alasan terkuat bagi seorang ibu untuk dapat bertahan dalam keadaan yang penuh tekanan, keinginan yang kuat untuk dapat memberikan yang terbaik bagi masa depan anak mampu memberikan *spirit* baru bagi seorang ibu. Pada partisipan Mika, yakin bahwa perilaku suaminya akan berubah, partisipan percaya bahwa ketika ia bersabar menghadapi suaminya akan ada perubahan yang terjadi. Keyakinan yang timbul pada diri partisipan Mika karena dirinya telah melihat adanya perbuahan pada sikap suaminya. Akan tetapi, partisipan masih memiliki keraguan dalam hal mendapatkan pengakuan dari keluarganya karena melihat kebiasaan sang suami yang masih senang berjudi. Sama halnya dengan kedua partisipan di atas, partisipan Ria yakin akan ada masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan anaknya. Keyakinan yang dimiliki partisipan tidaklah lepas dari adanya dukungan orang tua partisipan. Partisipan Ria merasa kesabaranya akan membuat dirinya mampu untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi. Kesabaran yang dimiliki seseorang merupakan perilaku aktif yang timbul dari sifat optimis dan daya tahan yang tinggi yang dimiliki seseorang, dengan sabar seseorang akan dapat bertahan menghadapi permasalahan yang ada, dan secara aktif mencari alternatif solusi yang ada (Kumala & Trihandayani, 2015).

Aspek lain yang membentuk resiliensi ialah *causal analysis.* Menurut Reivich & Shatte (2002)**,** *causal analysis* merupakan istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Jika individu mampu memperkirakan penyebab masalah dengan akurat, maka individu tersebut tidak akan membuat kesalahan yang sama secara terus-menerus.  Ketiga partisipan memahami penyebab timbulnya permasalahan yang mereka hadapi. Partisipan Tiara mengungkapkan penyebab sering terjadinya pertengkaran yang berujung pada kekerasan pada dirinya ialah ketidaksukaan suami partisian pada keluarga partisipan, sifat suami yang mudah tersinggung serta perbedaan agama diantara partisipan dan suaminya. Mengetahui penyebab permasalahn yang dihadapi, partisipan Tiara berusaha untuk menghindari penyebab konflik tersebut (teori). Pada partisipan Mika, partisipan menuturan penyebab masalah yang selalu terjadi dalam rumah tangganya ialah kebiasaan sang suami yang sering berjudi. Partisipan Mika menjelaskan, kegiatan berjudi yang dilakukan suaminya menyebabkan suaminya sering memarahinnya dan menghabiskan uang yang telah mereka kumpulkan untuk memulai usaha (teori penyebab kdrt/ekonomi). Pada partisipan Ria, partisipan menilai penyebab masalah yang saat ini dihadapinya ialah karena permasalahan ekonomi pada keluarga mereka. Partisipan Ria merasa kepergian suaminya disebabkan karena kondisi ekonomi yang kurang, selain itu partisipan Ria beranggaan kepergian suaminya karena dirinya yang kurang baik ketika menjadi istri. Partisipan Ria juga menyalahkan dirinya atas kepergian sang suami. Dikatakan oleh Reivich dan Shatte (2002), individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *selt esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) empati mencerminkan kemampuan individu membaca tanda dari kondisi emosional dan psikologis orang lain. Kemampuan beremapati dapat membantu seseorang untuk memahami bagaimana cara menghadapi orang lain sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian pada partisipan Tiara menuturkan dirinya merupakan pribadi yang kurang mampu membaca kondisi orang di sekitarnya, namun partisipan merasa dirinya dapat menberikan pertolongan jika ada orang yang mengalami masalah. Untuk dapat bertahan dalam situasi kekerasan, partisipan Tiara dapat memahami perilaku suami dengan mengamati kebiasaan suami sehingga dapat mengendalikan siruasi dan menghindari konflik. Hal serupa dimiliki partisipan Mika, partisipan menuturkan dirinya hanya akan berperilaku baik ketika orang lain memperlakukan dirinya dengan baik. hal tersebut terlihat dari perilaku partisipan yang lebih peduli pada mertuanya yang memperlakukanya dengan baik daripada sikap partisipan kepada orang tuanya dimana partisipan merasa orang tuanya tidak terlalu mendukung pilihannya. Selain itu, rasa empati partisipan terlihat dari bagaimana partisipan tetap bertahan dalam rumah tangganya dikarenakan partisipan Mika memahami perilaku suaminya. Partisipan memaklumi perilaku suaminya karena merasa suami telah bekerja lebih berat daripada dirinya dan memahami psikologis suami yang masih muda. Partisipan Ria menunjukan dirinya memiliki empati yang baik, hal ini terlihat dari bagaimana partisipan memahami perilaku suaminya yang pergi tanpa memberikan kepastian karena menilai kondisi ekonomi keluarga menjadi alasan sang suami mencari pekerjaan diluar kota, serta partisipan Ria tetap ramah dan suka menolong orang lain walaupun dalam kondisi penuh tekanan.

Efikasi diri merepresentasikan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialami dengan efektif dan keyakinan akan kemampuan untuk sukses. Individu yang memiliki efikasi yang tinggi akan sangat mudah menghadapi tantangan. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami (Reivich & Shatte, 2002). Partisipan Tiara merasa dirinya mampu untuk mengatasi persoalan yang ia hadapi, anak merupakan sumber motivasi pada diri partisipan sehingga mampu berjuang dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, walaupun pada awalnya partisipan sempat ragu akan mampu mengatasi masalahnya, saat ini partisipan merasa lebih mampu karena telah memiliki pekerjaan yang jelas dan penghasilan yang cukup baik sehingga menimbulkan kepercayaang diri pada partisipan untuk dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik . Partisipan Mika memiliki keberanian dan keyakinan yang kuat bahwa dirinya akan mampu keluar dari masalah kekerasan pada pernikahan pertama. Efikasi diri Partisioan Mika tercermin dari keputusan partisipan untuk berpisah dengan sang suami, selain itu partisipan juga berani memulai hubuungan yang baru dan menikah kembali menunjukan partisipan yakin pada dirinya. Pada partisipan Ria, partisipan merasa sedikit ragu dapat mengatasi problematika yang ada, namun dukungan oarang tua dan saudara mampu memberikan keyakinan pada dirinya untuk menghadapai tekanan. Diungkapkan oleh Grotberg (1999), dukungan dari orang tua ataupun anggota keluarga lainya akan sangat membantu dalam membentuk sikap mandiri dalam diri seseorang.

Aspek terakhir yang membentuk resiliensi ialah *reaching out.*  Resiliensi merupakan sumber dari kemampuan untuk menggapai sesuatu yang lebih (*reaching out*) dimana orang lain cenderung tidak dapat melakukannya. *Reaching out* merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang selalu menigkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permaslaahn hidup (Reivich & Shatte, 2002). Disaat harus tetap menghadpi masalah dalam rumah tangganya yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan mereka, ketiga partisipan tetap berjuang untuk mewujudkan impian yang mereka harapkan. Pada partisipan Tiara, partisipan tetap berusaha mencapai impiannya untuk memiliki pekerjaan sendiri walaupun telah menikah. Kondisi rumah tangganya tidak menghalangi impian partisipan. Melalui pekerjaan inilah partisipan berusaha memperjuangkan kehidupan baru bagi dirinya dan anak. Pada partisipan Mika, partisipan telah mampu untuk melepaskan diri dari pernikahan sebelumnya yang berisi kekerasan dan berani mengambil keputusan untuk memulai hubungan yang baru. Sedangkan pada partisipan Ria, partisipan merasa selama masa pernikahannya dirinya belum pernah sekalipun merasakan kebahadiaan yang sesungguhnya. Partisipan menilai kondisi ekonomi yang dimiliki keluarganyalah yang menjadi penyebab belum adanya kebahagiaan dalam rumah tangganya.

Resiliensi yang dimiliki ketiga partisipan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang di ungkapkan oleh Grotberg (1999), resiliensi terbentuk dari adanya *i have* yaitu dukungan dari lingkungan keluargabaik orang tua maupun anak*, i am* yang merupakan kemampuan yang ada dalam diri individu itu sendiri, dan *i can* yaitu kemampuan individu unutk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk mengontrol diri dan bersabar menghadapi situasi kekerasan merupakan kunci ketiga partisipan menjadi individu yang resilien. Partisipan Tiara merasa percaya diri dan mandiri untuk mampu mengatasi masalah yang terjadi. Partisipan Mika merasa ketika dirinya selalu memahami posisi suami dirinya akan mampu untuk bertahan dan memaafkan periaku suami. Pada partisipan Ria, dukungan keluarga merupakan sumber kekuatan dan kepercayaan diri bagi partisipan untuk berjuang dalam tekanan. Dukungan sosial yang tinggi akan membantu para perempuan korban kekerasan untuk dapat memilh strategi mengahadapi masalah yang efektif dan konstruktif dalam menghadapi masalah kekerasan dalam rumah tangganya (Nurhayati, 2006). Anak merupakan kunci utama ketiga partisipan tetap bertahan dan berjuang dalam situasi KDRT. Faktor lainnya ialah, menceritakan pada orang lain menganai permasalahan yang dimiliki dengan tujuan meminta bantuan dan mengurangi beban yang dirasakan.

Menurut Jakson dan Wotkin (2004), kunci kesuksesan resiliensi adalah kemampuan untuk mengenali pikiran dan struktur kepercayaan serta memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan akurasi serta fleksibilitas berpikir untuk mengatur emosi dan perilaku yang lebih afektif. Keberhasilan resiliensi ditentukan oleh tingkat akuransi dalam mempertimbangkan suatu keadaan sulit, banyaknya alternatif skenario yang dapat dibayangkan, kemampuan untuk bersikap fleksibel dan melanjutkan hidup untuk meraih kesempatan baru. Pada partisipan Tiara, hal ini tercermin dari bagaimana partisipan mampu mempertimbangkan langkah pencegahan terjadinya konflik ketika mengetahui penyebab masalah. Pada partisipan Mika, kemampuan resilensi terlihat dari kemampuan partisipan untuk memutuskan berpisah dari suami pertama dan berani memulai kehidupan rumah tangga yang baru. Partisipan Mika juga mampu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan konflik dengan berdiskusi mengenai masalah dengan suaminya. Selanjutnya pada partisipan Ria, kemampuan resiliensi dapat dilihat dari bagaimana partisipan mampu mengatur emosi dan pikirannya dan menyalurkan pada hal yang positif.

Kelly (dalam Allen, 2011) menuturkan perempuan yang mengalami kekerasan dapat bertahan dan memiliki perilaku yang asertif dikarenakan mereka memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan peristiwa tersebut. Kelly mengungkapakan untuk dapat bertahan dan berjuang dalam tekanan kekerasan seorang istri akan mengalami proses negosiasi dari tahap merespon situasi hingga merasa aman. Proses ini meliputi: (1) strategi penglolahan situasi yang bertujuan untuk memperkecil potensi konflik; (2) pengalihan sudut pandang dimana individu akan melanjutkan pengelolahan situasi dengan menerima dirinya berada dalam situasi kekerasan dan konsekuensinya; (3) mendefinisikan arti penyerangan dimana perempuan akan memahami penyerangan sebagai situasi kekerasan yang terus berulang dan memposisikan dirinya sebagai korban dan suami sebagai pelaku kekerasan; (4) mengevaluasi hubungan, pada proses ini perempuan akan mengevaluasi kelanjutan hubungan setelah memahami arti dari kekerasan dan merenungkan apakah akan pergi atau betahan dalam hubungan; (5) mengakhiri hubungan, perempuan akan berusaha untuk pergi walaupun disisih lain banyak hal yang membatasi; (6) mengakhiri kekerasan, pada proses ini perempuan akan memahami bahwa mengakhiri hubungan bukan berarti akhir dari kekerasan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan ketiga partisipan mampu mengembangkan resiliensi mereka di tengah berbagai tindakan kekerasan yang terus terjadi. Pencapaian resiliensi pada ketiga partisipan yang masih bertahan dalam pernikahan tidak seutuhnya sesuai dengan aspek yang ditetapkan oleh Reivich dan Shattel (2002). Meskipun ketiga partisipan memiliki kemampuan resiliensi yang baik, ketiga partisipan tidak selalu mampu untuk mengendalikan emosi dan impuls. Ketiga partisipan terkadang dapat menguasai diri dan merespon kekerasan dengan sikap yang baik, namun tidak jarang ketiga partisipan merespon perlakukan kekerasan yang mereka terima dengan melawan, diam atau menghindar. Ketiga partisipan melakukan hal-hal tersebut bukanlah semenah-menah karena ketiga partisipan tidak mampu untuk resilien melainkan suatu bentuk resistensi atas kekerasan yang terjadi. Resistensi yang dilakukan partisipan tidaklain merupakan strategi yang diterapkan sebagai upayah agar partisipan dapat berjuang dan bertahan dalam kondisi kekerasan.

Resiliensi pada ketiga partisipan juga dapat terlihat dari optimisme, kemampua menganalisis penyebab masalah, empati, dan efikasi diri yang dimiliki. Hal-hal tersebut tercermin dari keyakinan partisipan bahwa mereka akan mengalami perubahan dalam hidup, akan memiliki masa depan yang lebih baik dan mampu mewujudkan impian mereka. Meskipun ketiga partisipan sempat meragukan kemampuan mereka karena selalu berada dalam tekanan, adanya dukungan dan motiasi dari anak dan keluarga membuat partisipan merasa mampu untuk tetap bertahan dan memberikan kehidupan yang baik bagi diri mereka sendiri dan anak. Empati yang dimiliki ketiga partisipan memampukan partisipan untuk memahami suami mereka. Sikap empati ini bukanlah sikap yang timbul karena partisipan memaklumi perbuatan suami melainkan keampuan untuk membaca dan menilai kondisi suami, sehingga partisipan dapat menghindari konflik. Ketika partisipan mampu unutk mempelajari dan menilai perilaku suami, ketiga partisipan dapat memposisikan diri mereka dengan benar sehingga dapat merespon situasi dengan tepat dan terhindar dari konflik dan dapat menangani masalah jika telah terjadi. Ketiga partisipan juga mampu menganalisis penyebab masalah yang seringkali memicu konflik dalam rumah tangga. Dengan kemampun ini, ketiga partisipan dapat meminimalisir dan atau mencegah konflik yang berujung pada tindakan kekerasan agar tidak terulang kembali.

Aspek lain yang kurang menonjol pada ketiga partisipan ialah *reaching out.* Ketiga partisipan merasa belum memiliki pencapaian yang benar-benar mereka harapkan dalam hidup,sekalipun partisipan Tiara telah memiliki pekerjaan sesuai cita-citanya dan partisipan Ria berhasil keluar dari KDRT yang dialami pada pernikahan sebelumnya. Pencapain yang belum maksimal ini merupakan dampak dari situasi kekerasan yang ketiga partisipan alami, yang mana partisipan selalu berada dalam tekanan, mengurus kebutuhan rumah tangga dan berjuang untuk tetap bertahan dalam rumah tangga. Situasi inilah yang membuat ketiga partispan merasa belum mampu untuk memaksimalkan pencapain dalam hidup mereka.

Pada kenyataanya, untuk dapat terus bertahan dalam rumah tangga yang berisi kekerasan, ketiga partisipan harus selalu berjuang. Hal ini dikarenakan kekerasan yang dialami ketiga partisipan merupakan kekerasan yang selalu berulang. Seperti yang di ungkapakan oleh Hayati dkk. (2000), KDRT merupakan situasi yang akan terus terjadi layaknya siklus kekerasan. Ketika menghadapi situasi kekerasan itu, seorang istri akan mengalami pasang surut dalam mengelolah emosi, perilaku dan pikirannya. Partisipan yang mengalami perlakukan kekerasan tidak akan selalu mempu untuk memiliki setiap aspek yang ditetapkan dalam upayah mencapai resiliensi. Maka dari itu, untuk dapat mampu bertahan dan mencapai resiliensi, ketiga partisipan harus selalu menyesuaikan diri dengan situasi kekerasan atau dengan kata lain ketiga partisipan harus selalu bernegosiasi dengan situasi kekerasan yang terjadi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 3 partisipan istri yang mengalami KDRT, diperoleh kesimpulan ketiga partisipan memiliki kemampuan untuk resiliensi walaupun tetap bertahan dalam situsi kekerasan dalam rumah tangga. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ketiga partisipan dapat terlihat dari aspek-aspek resiliensi yang dimiliki ketiga partisipan. Aspek yang menonjol pada partisipan Tiara ialah kemampuannya untuk meregulasikan emosi, kontrol impuls, optimis, analisis sebab masalah dan *reaching* out. Hal tersebut terlihat dari kemampuan partisipan mengalihkan emosi dan perilaku untuk membalas perbuatan suami dengan fokus pada pekerjaan dan tanggung jawabnya serta mengejar impiannya. Aspek yang menonjol pada partisipan Mika ialah regulasi emosi, analisis sebab masalah dan *reaching uot*. Kemampuan ini terlihat dari bagaiaman partisipan mengolah emosinya dan berjuang memperoleh kehidupan baru yang lebih baik. Lalu pada partisipan Ria adalah regulasi emosi, mengontrol impuls, empati dan optimis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana partisipan tetap sabar dan menyaluran emosinya dengan baik ditengah tekanan yang dialami..

Di sisi lain, kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh ketiga partisipan tidaklah selalu menonjol atau dengan kata lain resiliensi yang dimiliki lemah. Partisipan Tiara mengalami kekerasan yang terus-menerus membuat dirinya sering kali berusaha melawan perbuatan suami. Partisipan Mika, tidak mampu untuk mengontrol dirinya untuk melawan ketika suaminya terus menghabiskan uang hasil usaha mereka untuk berjudi dan menyalahkan partisipan ketika mengalami kekerasan. partisipan mika merasa putus aja ketika tidak melihat perubahan dalam perilaku suaminya. Partisipan Ria seringkali merasa memiliki efikasi diri yang rendah tiap kali merenungkan masalahnya dan masa depan anak. partisipan merasa kurang mampu mewujudkan masa depan anaknya jika dia berjuang seorang diri.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki ketiga partisipan dapat terlihat ketika ketiga partisipan melakukan resistensi terhadap perlakuan kekerasa yang dialami, meskipun hal ini bertentangan dengan aspek regulasi emosi dan kontrol impuls, resistensi yang terjadi merupakan strategi yang digunakan untuk tetap *survive* sehingga mampu tetap bertahan dalam situasi KDRT yang terus terjadi. Terlepas dari hal tersebut, sekalipun gejolak emosi pada ketiga partisipan cenderung berubah-ubah hingga berperilaku agresif, ketiga partisipan tetap mampu merespon dan mengendalikan emosi dan perilakunya dengan baik. .

Pencapaian resiliensi yang dimiliki ketiga partisipan di pengaruhi oleh beberapa faktor yakni, kemampuan partisipan dalam melakukan strategi koping, faktor keberadaan anak sebagai motivasi partisipan untuk berjuang serta dukungan dari keluarga baik secara material maupun moral. Selain itu, faktor utama ketiga korban KDRT mampu memiliki resiliensi sehingga tetap betahan dalam kekerasan ialah keinginan untuk selalu berjuang (*survive),* beradaptasi dengan berbagai macam situasi serta bernegosiasi dengan kondisi kekerasan yang mereka alami.

**DAFTAR PUSTAKA**

Allen, M. (2012). *Narrative Therapy For Women Experiencing Domestic Violence: Supporting Woman’s Transitions From Abuse To Safety.* London: Jessica Kingley Publishers

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (3), 268-279. Online: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/ejournal%20winda%20fix%20(11-21-13-06-26-27).pdf>, 6 September 218.

Aryanti, N. M. P., & Tience D. V. (2016). Kehidupan Bermakna Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Paikolohi Udayana*. Volume 03, (2), 220 – 230.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baquandi, W. H. dkk (2009). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT.) tersedia <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/10/kdrt1.pdf>. akses pada 24 Juli 2017.

Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana

---------. (2015). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali.

Creswell, J. W. (2016). *Reserarch design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darwin, M. dan Tukiran. (2001). *Menggugat budaya patriarkhi*. Yogyakarta: kerja sama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Farha, C. (1999). *Ihtiar Mengatasi Kekerasa dalam Rumah Tangga*. Jakarta: The Asia Foundation.

Glantz, M. D. dan Jhonson, J. (1999). *Resilience and development posituve life adaption.* USA: KluwerAcademic Publisher.

Grothberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit, The series early childhood development: Practice and reflections.* The Hague: Benard Van Leer Foundation.

Gross, J. J. dan Jhon, O. P. (2003). Anteceden and response focused emosion regulation divergent consequences for affect, relationships and well being. *Journal of Personality and Social Psychology,* 85 (2), 348-362.

Hayati, E. N., Triningtyasasih., Lailia, N., Utami, P., Rohmani. et al. (1999). *Kekerasan terhadap istri*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center.

Hayati, E. N., Eriksson, M., Hakimi, M., Hogberg, U., & Emmelin, M. (2013). *Elastic band strategy: Women’s lived experiences of coping with domestic violences in rural indonesia*. Global Health Action, 6, 1-12.

Hayati, E. N. (2002). *Panduan untuk pndamping korban kekerasan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Woman’s and Crisis Center.

Jayanthi, E. T. (2009). Faktor- faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada survivor yang ditangani oleh lembaga sahabat perempuan magelang. *Jurnal Dimensia*, 3 (02), 33-50.

Komisi Nasional Perempuan. (2017). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2017.* Jakarta: Komnas Perempuan.

Kristyanti, J.R. (2004). “Memahami dinamika kekerasan pada perempuan Korban KDRT. *Jurnal psikologi*. Vol 13, (1), 81-91.

Kumala, A. dan Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*. Vol.

Kurniati, N. M. T. (2009). Memaafkan: Kaitannya dengan empati dan pengelolahan emosi. *Proceeding PESAT* *(Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, Vol. 3, 16-24.

Maddi, S. & Khoshaba, D. (2005). *Resilience at work: How to succed no matter what life throws at you.* USA: American Management Assosiation.

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol 1 (2), 101-107.

McCubbin, L. (2001). *Challenges to the definition of resiliene.* Paper presenred at The Annual Meeting of the American Psychological Association in San Fransisco, 9.

Moleong, J. L. (2009). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). *Metode penelitian kualaitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mutaya, S. (2016). *Lingkaran Setan KDRT* dalam tirto.id Edisi September 2016. Tersedia: [https://tirto.id/lingkaran-setan-kdrt-bF5e.10 Mei 2017](https://tirto.id/lingkaran-setan-kdrt-bF5e.10%20Mei%202017).

Newton, C*.* J. (2001). ***Domestic Violence: An Overview*** *Mental Health Journal*. Tersedia: [www.aaets.org/article145.htm](http://www.aaets.org/article145.htm) . tresedia 3 Juli 2017.

Noor, J. (2012). *Metode Penelitian : Skripsi. Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Nurhayati, S. R. (2006). *Pentingnya Dukungan Sosial Unruk Menigkatkan Kemampua Menghadapi Masalah Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.*

Nurlaili, S. A. (2018). *Bertahan Dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Skripsi.* Yogyakarta. Univeritas Islam Indonesia.

Prawira, A. E. (2015). *Dampak dari Kekerasan dalam Rumah Tangga* dalam Liputan6.com edisi 17 November 2015. Tersedia: <http://health.liputan6.com/read/2367902/4-dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga> . 28 Mei 2017.

Purwandari, E. K. (1998). *Kualiatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.

---------------------, (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga:* Konsep dan teori keluarga. Bogor: PT IPB Press. Tersedia: <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/teori.pdf/> . 9 April 2017.

Rahayu, S. N. S. (2013). Kecemasan Dan Strategi Coping Istri Yang Mengalami Kekerasan Rumah Tangga di Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (1), 80-93.

Reivich, K. dan Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Skill for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles*. New York : Random House, Inc.

RAWCC (2017). *Annual report 2016.* Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center.

Sakina, A. I. dan Dessy, H. S. A (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia.  *Sosial Work Jurnal.* Vol. 7 (1), 71-80.

Sekarani, R. (2010). Aku Bisa Bertahan dan Bangkit Kembali: Resiliensi Diri. Dalam <http://rimuu.wordpress.com/2010/05/26/aku-bisa-bertahan-dan-bangkit-kembali-resiliensi-diri/>,

Siebert, A. (2005). *The Resilience Advantage: Mater Change, Therive Under Pressure, and Bounce Back from Setback.* Californa: Barrett-Koehler Publiser, Inc.

Sisca, H. dan Moningka, C. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 (1), 61-69.

Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan Coping Strategy gengan kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi.* Vol 2 (3), 205-218.

Sunarti, E. (2012). *Fungsi dan Peran Keluarga.* Bogor: PT IPB Press. Tersedia: <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/fungsi-dan-peran-keluarga/>. 9 April 2017.

Pemerintah Indonesia*. Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.* Indonesi: Republik Indonesia.

Utami, C. T. dan Helmi, A. F. (2017). *Self-Efficacy* dan Resiliensi: Sebuah Tijauan Meta-Analisi. *Buletin Psiokologi*, Vol. 25 (1), 54-65.

Wedaningtyas, P. A. M. P. P., dan Yohanes K. H. (2017). Tuah Keto Dadi Nak Luh Bali: Memahami Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kdrt Dan Tinggal Di Pedesaan. *Jurnal Psikologi Udayana,* 4 (01), 9-19. Tersedia: [http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30000. 24 Mei 2017](http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30000.%2024%20Mei%202017).

Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi aan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Journal of Humanitas.* Vol 9 (2), 147-156.

Yin, R. K. (2003). *Case Study Research; Design Methods*. Massachusetts: insitute of Technology, USA.